

DAMPAK SINETRON RELIGIUS TERHADAP KEHIDUPAN KEAGAMAAN PADA JAMA'AH MASJID FATHUL QORIB PRAWIRODIRJAN GANDOMANAN YOGYAKARTA

Iswandi Syahputra

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan pada kita pergeseran peran berbagai media penyebaran agama seperti madrasah, pesantren, mesjid, Kiyai dan Ustadz yang selama ini dipahami secara luas sudah diambil alih oleh televisi yang kental dengan aroma kapitalisme. Agama dikomodifikasi sedemikian rupa untuk menghasilkan profit bagi industri televisi. Sebagian jama'ah Masjid *Fathul Qorib* yang menonton sinetron religius menjadikan muatan yang tersaji dalam sinetron religius tersebut tidak hanya memberi hiburan, tetapi mampu memberi manfaat untuk menambah pengetahuan keislaman mereka dan sebagai rujukan bagi sikap hidup dalam konteks keagamaan mereka.

I. Pendahuluan

Walau belum sampai pada tingkat menolak apalagi memboikot, seperti yang terjadi pada beberapa tayangan "alam ghaib" yang pernah marak di televisi, sinetron religius yang ditayangkan beberapa stasiun televisi telah menimbulkan berbagai keresahan masyarakat. Pusat keresahan masyarakat terletak pada metode pengemasan cerita sinetron yang dinilai lebih menonjolkan unsur mistisnya dari pada unsur ajaran Islamnya. Keresahan tersebut paling tidak tampak dalam beberapa surat pembaca yang disampaikan masyarakat di beberapa media cetak. Prof. Dr. Machasin, pakar sejarah Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam sebuah diskusi ilmiah di UIN Sunan Kalijaga (18 November 2005) bahkan

- , *Islam, Pasar dan Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Wiyata, A. Latief, *Kusir Dokar: Suatu Profil tentang Profesi Sektor Informal, dalam Huub de Jonge (ed), Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- , *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Usman, Sunyoto, *Suku Madura yang Pindah ke Umbulharjo (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Zaini, A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.

**Drs. Muh. Syamsuddin, M.Si., Peneliti Madya Pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen tidak tetap pada STIE 'IEU' dan AMA Dharmala Yogyakarta.*

meragukan kebenaran cerita dalam sinetron religius tersebut. Namun demikian, tidak bisa disangkal kebanyakan masyarakat masih tetap menikmati tayangan sinetron religius tersebut. Hal itu ditandai dengan semakin maraknya sinetron religius di televisi. Maraknya sinetron religius dapat dijelaskan melalui mekanisme *rating* televisi, yang menunjukkan sinetron religius tersebut banyak ditonton oleh masyarakat¹

Penggunaan istilah sinetron religius muncul seiring dengan maraknya sejumlah sinetron yang dalam isi ceritanya menyajikan kisah-kisah yang sarat atau berorientasi pada ajaran Islam. Dengan demikian, sinetron religius mengacu pada suatu sinetron yang berorientasi atau berisi tentang berbagai hikmah dari ajaran Islam. Sinetron religius tersebut ditayangkan pada *prime time* atau jam utama yaitu pukul 19.00-21.00 WIB – bahkan ada yang sampai jam 22.00 WIB – dimana seluruh anggota keluarga biasa berkumpul bersama².

Maraknya tayangan sinetron religius tentu saja menampilkan wajah baru pertelevisian tanah air. Sinetron religius tersebut menyiratkan terjadinya migrasi simbolik³ Sejumlah artis sinetron yang dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup auratnya terpaksa harus menutup aurat demi tuntutan skenario. Artis sinetron yang semula sedikit megap-megap mengucapkan lafaz arab seperti kalimat *Assalamu'alaikum, Astaghfirullah, Subhanallah, Masya Allah, Innalillahi wan Innilaihi Raji'uun* mulai fasih dan terbiasa dengan lafaz sakral tersebut.

Dalam perspektif ide atau gagasan ceritanya, ummat Islam dapat saja meyakini kebenarannya. Karena sejumlah sinetron religius yang ditayangkan tersebut dikonstruksi dari kisah nyata sejumlah tabloid Islam (antara lain sinetron *Rahasia Ilahi-TPI* dan *Hikmah-Trans TV*). Namun sebagian lain, isi tayangan sinetron tersebut menimbulkan kontroversial, karena isi ceritanya melebih-lebihkan sehingga terkesan bertentangan dengan ajaran Islam. Persoalan apakah kisah itu benar-benar nyata, *wallahu 'alam*. Sebab dalam sejumlah situs internet cerita serupa juga banyak beredar. Terlepas isi cerita tersebut benar atau fiktif yang terpenting adalah kandungan nilainya. Selama kandungan nilainya baik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tentu tidak perlu dipersoalkan. Namun disinilah muncul

¹ Effendi Ghazali, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*. (Jakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2003).

² Lebih jauh tentang agama dan religiusitas di televisi baca Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007).

³ *Kompas* 15 Oktober 2004.

persoalannya, kandungan nilai yang termuat dalam sinetron religius tersebut dinilai banyak kalangan justru menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan cenderung mengarah pada takhyul, klenik dan syirik. Mistikasi religiusitas Islam sebagai agama inilah yang dapat merubah agama, bukan sebagai kumpulan nilai normatif (teks suci) yang harus ditaati, melainkan sebagai kumpulan cerita takhyul yang ditakuti⁴

Fenomena ini menunjukkan bergesernya—atau setidaknya menjadi gejala sosial keagamaan—peran ulama, pesantren, lembaga pendidikan, guru agama dan orang tua dalam mengkonstruksi pemahaman keagamaan seseorang. Karena agama sudah tidak lagi dihadapkan pada pemeluknya melalui ulama, pesantren, lembaga pendidikan dan orang tua, tetapi melalui selebriti di televisi. Televisi menjadi kiblat baru bagi manusia untuk menentukan benar tidaknya ajaran agama yang diyakini. Agama diajarkan dan dijalankan berdasarkan apa yang disampaikan oleh televisi. Kebenaran agama tidak lagi melalui dialog dan perenungan spritual yang dalam, tapi kebenaran yang mandek dan terstigmatisasi dengan sendirinya oleh rutinitas televisi.

Neil Postman, guru besar ilmu komunikasi dari New York University merupakan salah satu ahli komunikasi yang tidak percaya pada peran media televisi yang berperan selain dari fungsi hiburan. Terakait dengan adanya siaran keagamaan di televisi, menurutnya yang kemudian hadir di televisi dan merasakan benak pemirsa bukanlah Yesus Kristus (bagi mimbar agama Nashrani) melainkan pendeta yang menjadi pengkhotbah pada acara tersebut. Selain itu, menurutnya, pastor dan pendeta yang tampil di layar televisi tidak identik dengan pastor atau pendeta yang tampil di Gereja, melainkan “pastor” atau “pendeta” selebritis yang bernuansa hip-hip, hurahura bagai Whoopi Goldberg dan sejenisnya ketimbang atmosfer religius yang khusus⁵

Maraknya sinetron religius di sejumlah stasiun televisi sebenarnya merupakan sikap yang diambil oleh industri televisi terhadap kejenuhan masyarakat atas tayangan sinetron glamour. Awalnya, jenis tayangan sinetron televisi didominasi oleh sinetron jenis glamour, yaitu sinetron yang menonjolkan kemewahan, hedonism dan gaya hidup (*life style*) masyarakat urban perkotaan. Namun, belum ada stasiun televisi yang menarik produksinya karena hanya satu alasan, minat pasar pengiklan masih

⁴ Republika, 20 Maret 2006. P. 5.

⁵ Even Wardhana, *TV dan Prasangka Budaya Massa*. (Yogyakarta : Galang Press, 2001).

cenderung berpihak pada produksi sinetron glamour tersebut. Hal itu berlangsung lama hingga akhir tahun 2003, ketika dengan sangat mengejutkan sinetron *Rahasia Ilahi* yang ditayangkan oleh TPI mendapat rating tertinggi untuk seluruh jenis tayangan sinetron. Sebelumnya, jenis sinetron tersebut dianggap sebagai sinetron pinggiran. Karena selalu menyajikan tayangan dalam *setting* masyarakat pedesaan dan mengangkat isu-isu akhirat yang tidak komersial. TPI sendiri terus bertahan dengan sinetron tersebut karena ingin menegaskan diri sebagai televisi yang dekat dengan kehidupan khas masyarakat pedesaan (kelas ekonomi menengah ke bawah). Diluar dugaan, sinetron religius tersebut dapat mencuri perhatian pemirsa secara luas. Dan hukum pasarpun mulai berlaku. Program tayangan dengan jumlah pemirsa paling banyak akan mendapat rating paling tinggi. Survey yang dilakukan secara rutin oleh AC Nielsen menempatkan sinetron *Rahasia Ilahi* yang ditayangkan oleh TPI mendapat rating paling tinggi untuk edisi Desember 2003. Hukum rating paralel dengan aliran iklan yang masuk. Artinya, semakin tinggi rating suatu program acara televisi, semakin banyak peminat iklan yang akan memasarkan produknya pada tayangan tersebut. Hingga akhirnya, walaupun jenis sinetron religius banyak dikritik karena mengaitkan Islam dengan mistik dan klenik namun tetap saja jenis sinetron ini marak ditayangkan disejumlah televisi karena banyak ditonton oleh masyarakat. Apakah tayangan sinetron religius tersebut memberi pengaruh terhadap penontonya? Apakah sinetron religius tersebut berdampak pada kehidupan keagamaan masyarakat?. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut memunculkan pertanyaan yang menjadi masalah utama dalam tulisan ini, yaitu : **"Bagaimana Pengaruh Sinetron Religius di Televisi terhadap Kehidupan Keagamaan?"** Secara khusus penelitian ini akan dilakukan terhadap jama'ah masjid *Fathul Qorib* Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Dengan demikian secara spesifik pertanyaan penelitian ini adalah : **"Dampak Sinetron Religius terhadap Kehidupan Keagamaan pada Jama'ah Masjid Fathul Qorib Prawirodirjan Gondomanan?"** Penelitian ini pada dasarnya memfokuskan pada deskripsi dampak kehidupan keagamaan sebagai akibat menonton tayangan sinetron religius terhadap penonton. Karena itu, pusat penelitian ini akan difokuskan pada perubahan (dampak) apa yang terjadi pada penonton dalam kehidupan keagamaan setelah menonton sinetron religius.

Karena subjek penelitian ini adalah Jama'ah Masjid, tentu saja yang diteliti adalah perilaku anggota Jama'ah Masjid yang menjadi penonton

sinetron religius. Data diperoleh melalui metode penelitian dengan menggunakan pembabakan sebagai berikut :

1. Penyebaran angket, dimaksudkan untuk mengukur, memetakan dan menemukan jenis penonton berat televisi (*heavy viewers*).
2. Melakukan wawancara mendalam terhadap kelompok penonton berat (*heavy viewers*) yang telah diperoleh melalui pengelompokan data yang diperoleh dari penyebaran angket.
3. Melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan keagamaan kelompok penonton berat (*heavy viewers*). Fokus pengamatan ditujukan pada perubahan kehidupan keagamaan Jumah Mesjid yang menjadi objek penelitian.

Data yang terkumpul dari tiga pembabakan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara utuh seluruh realita yang ditemui selama melakukan penelitian. Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian ini sedekat mungkin akan memaparkan realita keagamaan yang terjadi dalam suatu masyarakat sebagai akibat menonton tayangan sinetron religius di televisi.

II. Kerangka Teori

Televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (penglihatan). Televisi merupakan hasil penggabungan antara radio dan film sehingga bersifat audiovisual, artinya menyampaikan pesan berupa suara dan gambar secara simultan. Pengaruh besar yang ditimbulkan televisi karena kelebihan media ini terhadap media lain, yaitu bersifat langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, serta mempunyai daya tarik auditif dan visual⁶

Televisi merupakan sumber citra dan pesan tersebar (*shared images and messages*) yang sangat besar dalam sejarah dan ini telah menjadi *mainstream* bagi lingkungan simbolik masyarakat. Televisi merupakan sistem bercerita (*storytelling*) yang tersentralisasi, ini dapat saja berbentuk sinetron, iklan komersial, berita dan program lainnya yang disiarkan dari ruang produksi, terkendali dan disebarluaskan melalui transmiter ke setiap rumah yang memiliki televisi. Sistem ini mengkultivasi (*cultivation theory*) setiap orang sejak masa kanak-kanak, karenanya televisi menjadi sangat penting dalam berbagai studi tentang media. Sebab televisi memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi wacana hingga ideologi setiap orang.

⁶ Effendi Ghazali, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*. (Jakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UI, 2003). P. 170-173.

Televisi tidak sekedar menyajikan laporan peristiwa dan menyampaikan pesan-pesan (seperti dalam pemaknaan proses komunikasi tradisional), namun merasuk lebih jauh lagi, mengubah realitas privat menjadi konsumsi publik, termasuk dalam mendefinisikan religiusitas dan spritualitas khalayak di depan layar kaca.⁷

Karena kemampuan siarannya, televisi menjadi sumber primer untuk sosialisasi dan informasi bagi masyarakat sehingga terbentuklah *shared national culture*. Televisi juga memiliki *ritual daily* yang dapat tersebar ke seluruh masyarakat sama halnya seperti agama (*religion*). Ini dapat kita lihat dari pengulangan berkelanjutan dari berbagai cerita, mitos, fakta, informasi dan akhirnya mampu mendefinisikan dunia dan melegitimasi *particular social order*, inilah sisi fungsi sosial televisi. Deskripsi tersebut menggambarkan pada kita bahwa televisi itu sebagai *common storyteller* dari kehidupan kita. Televisi menjadi sumber utama penyuplay informasi bagi kita.⁸

Awalnya, studi tentang berbagai dampak media memang muncul dari keprihatinan sejumlah peneliti media terhadap dampak tayangan kekerasan yang diproduksi oleh televisi. Karena itu, studi tentang dampak media berkembang sejalan dengan munculnya berbagai media baru, seperti televisi, video games dan internet dan berkembangnya berbagai model perilaku kekerasan dalam masyarakat. Selain itu, studi tentang dampak media muncul karena realisme penggambaran kekerasan di media semakin meningkat sebagai konsekuensi berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan studi akan dampak media juga membutuhkan lebih banyak studi mengenai alasan ketertarikan pemirsa pada isi kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Sparks pada tahun 2000 menunjukkan bahwa hanya sedikit data yang dapat menunjukkan bahwa program yang berisikan kekerasan lebih disukai ketimbang yang tidak.

Terdapat sejumlah teknik dan mekanisme teoritis yang dapat menjelaskan dampak isi media, diantaranya adalah⁹

Catarsis, salah satu formula teoritis yang digunakan dalam melihat hubungan antara konsumsi tayangan kekerasan dalam media dengan perilaku agresif

⁷ Linderman dalam Stewart M. Hoover, (Ed), (1997), *Rethinking Media, Religion and Culture*. (London : Sage Publication, 1997). P. 263.

⁸ Gerbner, dalam J. Bryant, and D. Zillman (Eds) (1994), *Media Effects : Advances in Theory and Research*. (Hillsdale : NJ. Erlbaum, 1994). P. 17-34

⁹ Sparks dalam J. Bryant, and D. Zillman, *Media Effects : Advances in Theory and Research*. (Hillsdale : NJ. Erlbaum, 1994).

Social Learning, teori pembelajaran sosial diaplikasikan pada kekerasan di media oleh Bandura (1965). Teori ini menyatakan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh sejumlah karakter yang ada dalam tayangan media dapat diikuti bahkan ditiru oleh penonton.

Priming, dari Berkowitz yang memfokuskan perhatian pada kekerasan di media dengan cara memberi penekanan pada "isyarat agresif" yang terkandung di dalam tayangan media. Isyarat agresif tersebut dapat dikombinasikan dengan kondisi emosional berupa kemarahan atau rasa frustrasi pemirsa sehingga dapat memicu agresi lanjutan.

Arousal, yaitu kondisi ketika menjadi merasa marah akibat menonton tayangan yang menampilkan kekerasan, maka sebagai konsekuensinya rangsangan ini akan berubah menjadi kemarahan dan terintensifikasi¹⁰

Desensitization, ekspos kekerasan secara terus menerus akan mengurangi rasa sensitif kita pada kekerasan sehingga membuat kita melakukan pemakluman. Ketika orang tidak lagi sensitif pada kekerasan maka perilaku kekerasan akan lebih memungkinkan untuk muncul.

Cultivation and Fear, pencetus teori ini George Gerbner yang menyatakan menonton televisi secara sering dapat menumbuhkan (*cultivate*) persepsi tertentu yang konsisten terhadap tayangan media. Hal tersebut terjadi melalui berbagai pola tata cara (*setting*), pemilihan pemain (*casting*), pencatatan sosial (*social typing*), tindakan (*action*), dan hasil yang memiliki relasi dengan program dan mode penonton (*viewing modes*) sehingga mampu mendefinisikan realitas sosialnya sendiri. Disaat bersamaan, penonton berada dalam situasi dunia yang penuh dengan makna simbolik dan tidak dapat menghindari terpaan berbagai pola pengulangan tayangan televisi yang telah menggepung kehidupan tersebut.

Dari berbagai teori tentang studi dampak media tersebut, penelitian ini akan menggunakan kerangka *cultivation theory*. Pemilihan kerangka teori tersebut untuk memudahkan penelitian. Dengan menggunakan kerangka teori tersebut, penelitian ini dapat dengan detil dan rinci mendeskripsikan dan menganalisis dampak menonton tayangan religius terhadap kehidupan keagamaan yang terdapat pada Jama'ah Masjid *Fathul Qorib* di Kecamatan Gondomanan.

¹⁰ *Ibid.*

III. Geososial Jama'ah Masjid Fathul Qarib

Masjid Fathul Qorib berada dalam posisi sejajar dengan kehidupan masyarakat muslim Gondomanan.. Secara geografis, masjid Fathul Qarib terletak di tengah-tengah kota Yogyakarta, berdampingan langsung dengan arus besar masyarakat urban perkotaan, sebuah proses dialektika untuk transformasi kebudayaan baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya (*culture*). Perilaku keagamaan masyarakat kota yang secara imajiner dekat dengan mitos kraton dan pusat kebudayaan Yogyakarta, yaitu Malioboro sehingga letak geografis tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap informasi media televisi di ruang-ruang keluarga jamaah Masjid yang secara ekonomi masuk dalam katagori menengah kebawah.

Keberadaan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Masjid Fathul Qorib secara langsung mempengaruhi pengelolaan dan pelestarian nilai-nilai budaya adiluhung masyarakat lokal maupun bentuk nilai baru dari proses keagamaan masyarakat di sekitar Masjid. Kekuatan budaya lokal mempengaruhi sikap hidup dan pola intraksi individu dengan lingkungannya. Sebagai salah satu model masyarakat baru perkotaan yang cenderung instant dan konsumtif serta meleak akses informasi pada semua perubahan gaya hidup maupun nilai kebudayaan *pop* masyarakat modern. Ambigiusitas ini melahirkan pola akseibilitas tontonan sebagai alat perubahan untuk melihat masyarakat metropolitan dan visualisasi lain dari personifikasi individu maupun kelompok masyarakat melalui tayangan televisi dari waktu ke waktu dan jam dari puluhan stasiun TV dan informasi lain dalam membentuk mentalitas baru.

Globalisasi dan kemajuan teknologi mencapai perkembangan menakjubkan selama tiga abad terakhir. Budaya dan tata nilai baru demikian cepat diakses diseluruh belahan dunia melalui media televisi, internet dan teknologi yang lain. Perubahan sikap dan perilaku masyarakat merupakan arus besar globalisasi dan kapitalisasi manusia. Bentuk tayangan televisi dengan varian program baik kekerasan, pornografi dan infotainment melahirkan dilema budaya dan nilai-nilai agama yang mempunyai dampak pada kehidupan keberagaman masyarakat kota dan dipelosok kebudayaan yang lain. Misalnya, tingkat kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan perjudian merupakan salah satu aspek dari pengaruh industri capital bernama industri hiburan dan televisi yang menjamur saat ini, khususnya setelah reformasi dan kebebasan rung ekspresi menemukan momentum pada masyarakat Indonesia.

Di samping itu, peradaban modern menghasilkan kehidupan baru yang lebih maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang besar. Kapitalisme menimbulkan kesengsaraan bagi para buruh yang notabene jamaah Masjid sehingga tercipta masyarakat Barat yang makmur (*the affluent society*), yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat lokal warisan imperialisme dan model kapitalisme baru dengan siaran televisi nonstop sehingga makin banyak orang menanyakan kebenaran dari dominasi rasio dan lebih menginginkan kehidupan yang utuh, yaitu perhatian terhadap kehidupan religius yang makin bertambah dan materialisme makin didesak oleh nilai-nilai yang transendental.

IV. Kehidupan Keagamaan Jama'ah Masjid *Fathul Qorib*

Jamaah Masjid *Fathul Qorib* dapat dikatakan sebagai representasi keberagaman masyarakat kota. Masyarakat yang senantiasa berubah. Hal ini tidak lepas dari latar belakang sosial-budaya mereka yang bermacam-macam sehingga mereka harus melakukan akulturasi budaya, tawar-menawar nilai, atau bahkan membuat nilai-nilai baru sebagai alat kontrol sosial. Di sini tidak ada satu tokoh yang dikharismakan, seperti yang terjadi pada masyarakat tradisional. Mereka menempatkan Kiai atau Ustadz sebagai seorang guru, yang dengan ilmu dan kealimannya harus dihormati. Satu hal yang berbeda dibanding dengan fungsionalisasi masjid di desa-desa adalah mereka tidak hanya menjadikan masjid sebagai media utama belajar agama, tetapi juga sebagai media musyawarah semua persoalan kemasyarakatan. Seperti, pertemuan Rukun Tetangga, Dasawisma, atau untuk Ibu-ibu arisan. Begitu juga sebaliknya, mereka mempunyai acara pengajian mingguan.

Acara pengajian mingguan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at di Masjid *Fathul Qarib*. Sebagai peserta adalah semua jamaah laki-laki, perempuan, dan remaja putra-putri. Acara "ngaji bareng" ini selalu dipenuhi jamaah yang ingin belajar agama, mayoritas peserta adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang bertempat tinggal di sekitar masjid, dan tidak jarang pula ada jamaah masjid lain yang kadang mengikuti pengajian. Jamaah masjid *Fathul Qorib* selalu menyambut hangat kedatangan siapa pun yang mempunyai niat baik untuk belajar agama bersama. Mereka semakin bangga karena pengajian yang diadakannya dapat memberi manfaat bagi jamaah atau masyarakat umum.

Sebagai masyarakat yang selalu disibukkan dengan berbagai pekerjaan dan karir, bukan berarti mereka tidak mempunyai waktu sama sekali.

Sebagaimana masyarakat kota lainnya, waktu luang mereka adalah saat hari libur, yaitu hari Ahad. Oleh karena itu, mereka sepakat mengadakan pengajian Ahad Pagi. Hari Ahad dipilih bukan tanpa alasan karena pada hari ini semua pekerja, pegawai negeri, atau sekolah-sekolah libur. Jadi, mereka dapat memberikan waktu luangnya untuk pengajian Ahad Pagi. Peserta pengajian Ahad Pagi biasanya banyak didominasi oleh remaja putra-putri. Tema pengajian pun lebih variatif, yaitu mengambil tema-tema aktual yang terjadi di masyarakat, seperti aborsi, judi, khamr, atau bahkan etika berpacaran. Pengajian Ahad Pagi ini ditempatkan di rumah-rumah anggota jamaah dengan menggunakan sistem perputaran (giliran) antar jamaah. Biasanya, mereka mengundang seorang Kiai atau Ustadz sebagai penceramah. Untuk mengurus semua agenda pengajian mereka membuat jadwal yang sudah disusun rapi, mulai dari panitia pelaksana masing-masing acara sampai penentuan Kiai atau Ustadz yang akan mengisi pengajian. Jadwal ini dibuat untuk jangka waktu 6 bulan.

A. Membaca Al-Qur'an

Selain pengajian Ahad Pagi dan Malam Jum'at, jama'ah masjid Fathul Qarib juga mengadakan pelajaran baca al-Qur'an. Berbeda dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang sudah ada, yang biasanya diperuntukkan untuk anak-anak, pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh jamaah ini diperuntukkan bagi jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu yang ingin menguasai baca al-Qur'an. Pelajaran baca al-Qur'an ini dilaksanakan satu minggu tiga kali, yaitu malam Sabtu, malam Selasa, dan malam Kamis. Di sini seperti membuka kelas khusus dewasa sehingga tidak ada rasa malu di antara peserta pengajian. Sebagai pengajar adalah ustadz atau takmir yang sudah mahir atau menguasai baca-tulis al-Qur'an. Mereka tidak perlu lagi mencari guru mengaji dari luar.

1. 2. B. Dana Sosial Jamaah

Untuk menguatkan rasa persaudaraan dan meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota jama'ah, mereka membuat kesepakatan untuk membuat dana sosial. Setiap anggota dikenai Rp. 2000/minggu. Dana yang terkumpul nantinya diperuntukkan bagi jama'ah yang sangat membutuhkan. Di antaranya adalah dana kematian, dana sumbangan penyelenggaraan pengajian bagi keluarga tidak mampu dalam acara pengajian bergilir karena tidak semua jama'ah mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi.

Ada beberapa hal penting yang dapat dilihat dari gaya keberagaman masyarakat kota ini, yaitu mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar ilmu agama. Gaya masyarakat kota yang cenderung rasional, semuanya dapat diukur, dan disiplin juga tercermin dan dapat dilihat lewat berbagai aktivitas keagamaan yang mereka lakukan. Termasuk bagaimana mereka menerjemahkan nilai-nilai agama, di antaranya adalah nilai saling tolong-menolong – *sense of solidarity* – yang diaplikasikan dalam bentuk Dana Sosial Jama'ah, dan dana tersebut dikelola dengan manajemen profesional.

Semenjak beberapa tahun terakhir, khususnya dasawarsa terakhir, *ghirrah* (semangat) masyarakat untuk belajar agama semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin ramainya masjid-masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan. Buku-buku agama pun semakin banyak dicari maka tidak heran kalau tiga tahun belakangan ini penerbit-penerbit buku Islam sampai perlu membuat even khusus bursa buku, yaitu *Islamic Book Fair*. Tidak hanya itu, semangat belajar agama juga mulai dirasakan oleh beberapa Pengusaha Hiburan (PH), terbukti dengan semakin diminatnya sinetron-sinetron, film-film, atau ceramah-ceramah agama di televisi. Bahkan, rating sinetron religius belakangan ini semakin naik tajam. Memang ada beberapa faktor, di antaranya adalah masyarakat mulai jenuh dengan hadirnya sinetron-sinetron yang banyak menawarkan kemewahan duniawi. Meskipun begitu, respons positif masyarakat tersebut setidaknya telah menunjukkan adanya perkembangan keberagaman masyarakat. Belajar agama saat ini sudah menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat.

V. Perilaku Menonton Televisi Jama'ah Masjid *Fathul Qorib*

Masjid dengan segala jenis pengertian dan definisinya merupakan simbol paling mudah untuk menentukan keberadaan umat muslim di suatu tempat, masjid juga menjadi simbol dan media bersama untuk melakukan aktivitas keagamaan baik berupa ibadah wajib maupun sunnah, seperti sholat dan aktivitas keagamaan yang lain. Keberadaan masjid dalam sejarah sangat erat kaitannya dengan perkembangan Islam dari waktu ke waktu. Di samping itu, arsitektur sebuah masjid mempunyai kekhasan sesuai dengan kondisi lingkungan dan daerah.¹¹Selanjutnya, masjid berkembang

¹¹ Secara sepintas Masjid *Fathul Qorib* berarsitektur Arab dan perpaduan dengan Jawa, yaitu simbol kubah dan joglo yang mampu menampung jamaah kurang lebih 150 orang. Wawancara dengan pak Rasyid salah satu takmir masjid pada tanggal 4 Agustus 2006.

dan menjadi identitas baru bagi umat Islam, dan media paling efektif untuk mempertemukan umat muslim dari beragam latar belakang pendidikan, suku, dan ras dengan beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid. Masjid *Fathul Qorib* sendiri mempunyai aktivitas rutin dan terjadwal, seperti pengajian malam Jum'at dengan jama'ah yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan, serta kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk setiap sore hari.

Perilaku keagamaan yang digambarkan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat perkotaan untuk melakukan internalisasi ajaran Islam, misalnya jadwal kegiatan keagamaan yang terjadwal secara sistematis bahkan menurut pengakuan responden, dengan aktivitas ini banyak hal baru baru diketahui dari ajaran-ajaran Islam, misalnya zakat, haji, dan melatih kepekaan sosial untuk sesama¹². Jamaah Masjid *Fathul Qorib* pada umumnya mempunyai pemahaman baca-tulis al-Qur'an yang sangat minim, namun pandangan-pandangan keagamaannya menunjukkan adanya sikap kesalehan individual dan kesalehan sosial dengan adanya sikap kejawaan yang kuat, yakni tolong menolong antar jama'ah.

Tayangan televisi sebagai salah satu komunikasi visual masyarakat dari berbagai entitas dengan kebudayaan pop dan gaya metropolitan, terlihat sekali pengaruhnya pada jamaah masjid, misalnya sering terdengar obrolan para jama'ah seputar gaya hidup selebritis, program televisi dan cerita-cerita adegan dan kisah sinetron. Hal ini menunjukkan pengaruh signifikan televisi dalam mengkonstruksi kebudayaan masyarakat kota yang notabene terjadi silang budaya, baik konsumsi, gaya hidup dan perilaku keagamaan. Untuk itu, keberadaan televisi menjadi kebutuhan pokok dan integral dalam masyarakat Gondomanan khususnya jama'ah Masjid *Fathul Qorib* dimana di setiap rumah terdapat layar televisi yang siap menyajikan tayangan yang variatif.

Hasil penyebaran angket kepada 31 Jama'ah *Masjid Fathul Qorib* Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. 90% Jama'ah mesjid *Fathul Qorib* Kecamatan Gondomanan memiliki televisi.
- b. 6,7% Jama'ah mesjid *Fathul Qorib* Kecamatan Gondomanan tidak memiliki televisi.
- c. 3% tidak menjawab.

¹² Tema kegiatan setiap minggu berganti dan bahkan setiap tahun diadakan rapat kerja antar pengurus masjid untuk menentukan tema umum pada tahun selanjutnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jama'ah Masjid Fathul Qarib berada dalam kelompok masyarakat menengah, karena kebanyakan dari mereka memiliki televisi berbagai jenis. Dari pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap jama'ah, televisi yang digunakan berwarna berukuran antara 14-21 inci. Keberadaan televisi tersebut tentu saja tidak membuat jama'ah Masjid Fathul Qarib asing terhadap berbagai jenis tayangan televisi.

Kendati 90% jamaah mesjid memiliki televisi, namun demikian tidak seluruh jama'ah masuk dalam kategori *heavy viewers* yaitu kelompok penonton jenis berat yang menghabiskan waktunya lebih dari 5 jam sehari di depan televisi. 50% jama'ah menonton televisi hanya sekitar 1 jam sehari. Hal ini dapat dijelaskan karena kebanyakan anggota jama'ah adalah masyarakat kota yang menghabiskan waktunya untuk berdagang. Hanya 3,3% Jama'ah yang menghabiskan waktunya menonton televisi lebih dari 4 jam sehari.

Pengamatan peneliti menunjukkan, tidak semua jama'ah yang memiliki televisi juga berlangganan koran sebagai pensuplay informasinya. Artinya, pemilihan media televisi oleh jama'ah bukan semata-mata hanya didorong oleh faktor kebutuhan akan informasi, tetapi ada faktor lain, seperti kebutuhan akan hiburan atau kebutuhan untuk mengkonstruksi relasi sosial dan kekeluargaan yang lebih erat. Dengan menonton televisi secara bersama-sama dengan anggota keluarga dan anggota masyarakat lainnya, ada nuansa lain yang terasa, yaitu nuansa mengeratkan hubungan antar anggota keluarga dan relasi sosial sesama anggota jama'ah.

Walaupun kebanyakan anggota jama'ah memiliki televisi di setiap rumahnya, namun tidak seluruhnya mengkonsumsi televisi secara berlebihan. Sebagian besar Jama'ah menonton televisi hanya 1 jam sehari, hanya 3,3% Jama'ah yang menonton televisi lebih dari 4 jam sehari.

Hal ini menunjukkan bahwa kendati membutuhkan informasi atau hiburan dari tayangan televisi namun mayoritas Jama'ah Masjid Fathul Qarib bukanlah jenis penonton berat televisi. Hal ini dapat dijelaskan karena kebanyakan anggota Jama'ah adalah pedagang yang menghabiskan waktunya dari pagi hingga sore hari di pasar. Kendati mereka bukan penikmat (pecandu) berat televisi, namun kebanyakan mereka memiliki televisi di setiap rumahnya. Artinya, selain faktor rutinitas yang mengharuskan mereka tidak berlebihan mengkonsumsi televisi, ada faktor lain seperti gengsi sosial. Televisi telah mendorong selera dan mengangkat gengsi sosial mereka. Televisi bukanlah barang mewah dan bersifat lumrah. Sebagai pedagang, tidak terlalu sulit bagi Jama'ah Masjid *Fathul Qarib*

membeli satu unit televisi.

43,3% Jama'ah Masjid *Fathul Qorib* rata-rata menghabiskan waktu untuk menonton televisi pada jam utama tayang, yaitu antara pukul 19.00-22.00 WIB. Hal ini sesuai dengan ritme kerja mereka, yaitu antara pukul 09.00-18.00 WIB berada di Pasar untuk berdagang.

Hampir seluruh jama'ah Masjid *Fathul Qorib* mengetahui dan pernah menonton tayangan Sinetron Religius. Bahkan 19,4% atau 6 diantaranya menonton tayangan Sinetron Religius lebih dari 5 kali tayangan. Ibarat jaring yang dihamparkan pada Jama'ah Masjid *Fathul Qorib*, sinetron religius dalam berbagai jenis tayangan cukup populer dalam pandangan Jama'ah Masjid *Fathul Qorib*. Hal tersebut terbukti dari hampir seluruh anggota Jama'ah pernah menonton tayangan sinetron religius. Hanya 2 orang yang tidak menjawab, apakah pernah menonton tayangan sinetron religius atau tidak. Tidak menjawab bukan berarti tidak menonton, sehingga dapat saja 2 orang jama'ah pernah menonton Sinetron Religius namun lupa atau tidak paham bahwa yang ditontonnya adalah sinetron religius.

Wawancara mendalam terhadap 6 orang yang lebih 5 kali menonton sinetron religius menghasilkan keragaman pemahaman dampak kehidupan keagamaan terhadap diri mereka masing-masing. Keragaman pemahaman dampak sinetron religius tersebut antara lain adalah :

Hal ini menunjukkan bahwa sinetron religius telah memberikan pengaruh terhadap sikap hidup keagamaan Jama'ah yang tertarik ikut pengajian karena menonton tayangan sinetron religius, namun tidak memenuhi sholat 5 waktu. Alasannya, pengajian di Mesjid dilakukan seminggu sekali pada malam hari secara terjadwal. Sedangkan beberapa bagian waktu Sholat dilakukan pada siang hari disaat sedang berdagang di Pasar. Mengaji di Masjid tidak mengganggu jam kerja berdagang di Pasar, begitulah kira-kira alasannya. Namun, terlepas mengganggu atau tidak jam kerja di Pasar, ketertarikan mengikuti pengajian dipengaruhi oleh tayangan sinetron religius di televisi.

A. Tertarik mengikuti pengajian di masjid walaupun tidak memenuhi sholat 5 waktu

Hal ini menunjukkan bahwa sinetron religius telah memberikan pengaruh terhadap sikap hidup keagamaan Jama'ah yang tertarik ikut pengajian karena menonton tayangan sinetron religius, namun tidak memenuhi sholat lima waktu. Alasannya, pengajian di Masjid dilakukan seminggu sekali pada malam hari secara terjadwal. Sedangkan beberapa bagian waktu Sholat dilakukan pada siang hari disaat sedang berdagang

di Pasar. Mengaji di Masjid tidak mengganggu jam kerja berdagang di Pasar, begitulah kira-kira alasannya. Namun, terlepas mengganggu atau tidak jam kerja di Pasar, ketertarikan mengikuti pengajian dipengaruhi oleh tayangan sinetron religius di televisi.

B. *Tertarik mengikuti pengajian di masjid karena komentar Ustadz Jefry al-Buchory pada tayangan sinetron religius*

Pembintangan atau menggunakan tokoh agama dalam berbagai sinetron religius merupakan *trik* yang dilakukan produser sinetron religius untuk menarik pemirsa lebih banyak. Penonton yang tertarik mengikuti pengajian karena komentar tokoh agama seperti Ustadz Jefry Buchory lebih merasa materi apa yang disampaikan oleh Ustadz Jefry Buchory jauh lebih berkesan dan memberi pengaruh dari pada *content* tayangan sinetron itu sendiri. Artinya, sesungguhnya sinetron religius itu sendiri tidak memberi pengaruh atau dampak apapun terhadap Jama'ah bila tidak diberi komentar oleh Ustadz Jefry Buchory. Atau dalam pengertian lain, komentar terhadap isi sinetron religius yang diberikan tokoh agama tersebutlah yang memberi dampak/pengaruh terhadap Jama'ah.

C. *Ingin mengikuti mode pakaian artis sinetron religius tetapi tidak memiliki biaya untuk membeli pakaian*

Ini merupakan dampak simbolisme agama terhadap Jama'ah yang menonton tayangan sinetron religius. *Content* sinetron religius tidak memberi pengaruh terhadap penonton, tetapi simbol-simbol religiouistas yang ditampilkan oleh pemain sinetronlah yang mendorong penonton untuk meniru melakukannya. Simbol-simbol religius keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk penampilan pemain sinetron yang berjilbab, baju koko, peci, jubah putih atau sorban ini yang secara simbolik merangsang Jama'ah untuk menirunya. Pengaruh sinetron religius terhadap kehidupan keagamaan Jama'ah *Fathul Qorib* bersifat simbolik keagamaan.

Secara sosiologis, bagi masyarakat perkotaan, penggunaan simbol-simbol keagamaan ini menjadi penting demi gengsi, karena kehidupan keagamaan masyarakat perkotaan seperti ini memang sangat diwarnai oleh budaya artifisial.

VI. Penutup

Secara umum, penelitian terhadap dampak menonton sinetron religius terhadap kehidupan keagamaan pada masyarakat muslim Gondomanan

yang tergabung di Masjid *Fathul Qorib*, menempatkan tayangan televisi sabagai hiburan dan rujukan untuk sikap hidup. Hal tersebut juga mengikuti trend tontonan masyarakat modern.

A. *Sinetron Religius sebagai Hiburan*

Pengamatan dan wawancara mendalam terhadap Jama'ah Masjid *Fathul Qorib* yang lebih dari lima kali menonton sinetron religius menempatkan sinetron religius dalam bingkai hiburan televisi semata. Apa yang dikonstruksi oleh sinetron religius dianggap semata-mata sebagai "hiburan yang memberi faedah". Jama'ah menilai ada tayangan hiburan televisi yang tidak memberi faedah, *pure* hanya hiburan semata seperti tayangan musik, lawak dan infotainment. Bagi mereka jenis tayangan seperti itu tidak memberi faedah kecuali hanya menghibur semata. Tidak perlu berfikir dan mengerutkan kening untuk menikmati tayangan jenis "hiburan murni" tersebut.

Terhadap tayangan sinetron religius, jama'ah Masjid *Fathul Qorib* menilai tidak hanya memberi hiburan, tetapi memberi manfaat untuk menambah pengetahuan keislaman mereka. Terhadap tayangan yang menampilkan sisi mistik dalam sinetron religius itulah, jama'ah hanya menganggap sebagai hiburan. Artinya, ada proteksi dan seleksi *content* terhadap tayangan sinetron religius tersebut. Sinetron religius ditangkap sebagai sebuah tayangan yang menghibur, bila ada sisi *content* tayangan yang menyajikan kebaikan diambil faedah dan manfaatnya, namun terhadap *content* tayangan sinetron yang benuansa mistik dan klenik dianggap hanya hiburan semata.

B. *Sinetron Religius sebagai Rujukan Sikap Hidup*

Sebagian jama'ah yang menonton sinetron religius menjadikan muatan yang tersaji dalam sinetron religius tersebut sebagai rujukan bagi sikap hidup dalam konteks keagamaan mereka. Pengamatan dan wawancara terhadap jama'ah yang menonton tayangan sinetron religius lebih dari lima kali menunjukkan adanya sikap keagamaan sebagai berikut :

1. Tertarik mengikuti pengajian di masjid walaupun tidak memenuhi sholat 5 waktu.
2. Tertarik mengikuti pengajian di mesjid karena komentar Ustadz Jefry Buchory pada tayangan sinetron religius.
3. Ingin mengikuti mode pakaian artis sinetron religius tetapi tidak memiliki biaya untuk membeli pakaian.

Kerangka *cultivation theory* yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan bagi penelitian. Dengan menggunakan kerangka teori tersebut, sinetron religius memang memang memiliki dampak paling besar bagi penontong jenis *heavy viewer*. Ini menjadi peringatan dan koreksi sosial-keagamaan bagi kita bersama. Karena, jika tidak dicermati pola ritual keagamaan ummat Islam ke depan akan ditentukan bukan pemahaman keagamaan utuh yang diperoleh dari bangku madrasah atau mulut Kiyai dan para Ustadz.

Hasil penelitian ini menjelaskan pada kita pergeseran peran berbagai media penyebaran agama seperti madrasah, pesantren, masjid, Kiyai dan Ustadz yang selama ini dipahami secara luas sudah diambil alih oleh televisi yang kental dengan aroma kapitalisme. Agama dikomodifikasi sedemikian rupa untuk menghasilkan profit bagi industri televisi.

Namun demikian, hasil penelitian ini tentu saja tidak mencerminkan kehidupan keagamaan di tempat lain. Sebagai sebuah penelitian deskriptif-kualitatif, hasil penelitian memang tidak mengarah pada hasil sebagai gejala sosial-keagamaan secara umum, tetapi menekankan temuan yang disandarkan pada realita sesungguhnya dari subjek yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Bryant, J. and D. Zillman (Eds) (1994), *Media Effects : Advances in Theory and Research*. Hillsdale : NJ. Erlbaum.
- Effendy, Onong Uchjana (2002), *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, Effendi (2003), *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran*. Jakarta : Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UL.
- Hoover, Stewart M, (Ed), (1997), *Rethinking Media, Religion and Culture*. London : Sage Publication.
- Syahputra, Iswandi, (2007), *Komunikasi Profetik*. Bandung : Simbisosa Rekatama Media.
- Wardhana, Veven SP, (2001). *TV dan Prasangka Budaya Massa*. Yogyakarta: Galang.

Kompas, 15 Oktober 2004

Republika, 20 Maret 2006

***Iswandi Syahputra, S.Ag. M.Si.** Adalah Dosen Tetap Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Komisioner Pada KPID Yogyakarta.